

## Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan

**Marde Christian Stenly Mawikere\*, Sudiria Hura**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado,

Jl. Bougenville, Tateli Satu, Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia

---

### Abstract

Received: 1 Mei 2022

Revised : 17 Mei 2022

Accepted: 2 Juni 2022

*This article describes the theory of the sociology of knowledge from Peter Berger and Thomas Luckmann which is reviewed in their best-selling book entitled "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge". The research was conducted by conducting a "book review" on the substance of Berger and Luckmann's ideas about social construction based on reality, especially regarding the construction of knowledge. Berger and Luckmann argue that knowledge as reality is the result of individual struggles in daily life experiences where there is always a dialectic between objective and subjective elements and a dialectic between the dimensions of internalization, objectivation and externalization processes that make meaning in human existence. Thus the sociology of knowledge advocated by Berger and Luckmann includes knowledge as a result of reflection on individual experiences in their environment and community which can also be called "empirical sociology". The relevance of such a theory of knowledge construction provides significance and a foothold for humans as learners and the idea of independent learning.*

**Keywords:** *social construction, reality, experience, knowledge, meaning.*

(\*) Corresponding Author: [mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com)

**How to Cite:** Mawikere Christian Stenly Marde, Hura Sudiria. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 9 No 2 (2022): 99-109.

---

### INTRODUCTION

Kerap kali, paradigma sosiologi lama mirip dengan filsafat dan teologi yang sering menjadi penguasa pengetahuan. Teori-teori sama halnya dengan dogma-dogma sering diajarkan bahkan dipaksakan untuk diterapkan di mana-mana secara universal, dan menjadi generalisasi untuk memecahkan segala persoalan di dunia ini. Dalam tradisi sosiologi lama, ilmu-ilmu sosial dan humaniora diperlakukan sama seperti ilmu pasti, filsafat maupun teologi. Suatu teori sosial yang konklusif, tidak perlu lagi untuk dipertanyakan validitas-nya, apalagi diteliti realitas-nya secara empirik. Akan tetapi seringkali "kenyataan" tidak seperti yang dikatakan dalam suatu "konsep", situasi dan kondisi manusia dan masyarakat di lapangan, tidak seperti yang dinyatakan oleh teori-teori bahkan rumusan teologi yang sering bersifat aksioma. Misalnya teori sosial dari Karl Marx yang menegaskan bahwa seluruh agama dan kepercayaan lama dari bangsa-bangsa yang sedang dalam proses modernisasi akan lenyap. Modernisasi tidaklah ramah terhadap agama. Agama di suatu bangsa akan menurun sebanding modernisasi yang terjadi di bangsa tersebut. Namun kenyataannya secara fenomenologis, di Amerika Serikat, Korea



Selatan dan Indonesia, sementara modernisasi menggilas masyarakatnya justru negara-negara ini tetap beragama (Mawikere dan Hura, 2022a). Dengan demikian kerap kali terdapat kontradiksi antara teori dan konteks kehidupan manusia dan suatu komunitas apalagi bila teori menjadi generalisasi yang seragam.

Manusia maupun komunitas yang tidak diberi kesempatan untuk berbicara dan menggali pengetahuan dalam konteks hidup masing-masing, akan mengakibatkan sesuatu yang disebut para sosiolog sebagai “alienasi”. Alienasi mengakibatkan manusia hanya puas menjadi penonton yang statis, sensitivitas kritis berkurang, membuat manusia takut beropini, cuek terhadap segala ketidakadilan dan berlaku sebagai pengecut. Berger & Luckmann dengan tepat menegaskan bahwa alienasi kerap kali terjadi karena terdapat *reifikasi* atau pembendaan (Berger dan Luckmann, 1991, pp.106-107). Sangat disayangkan apabila pengetahuan yang sekedar “dicekoki” dari luar justru menyebabkan manusia dan masyarakat direduksi menjadi benda-benda melalui proses penumpukan kesadaran atau proses pembodohan. Manusia dan komunitasnya telah kehilangan suasana kritisnya dan berperilaku sebagai robot. Mungkin sekali dalam pemikiran dan perumusan ilmu-ilmu yang sifatnya aksioma, manusia dilucuti imajinasi, dan analisis-kritisnya, sehingga tidak berpikir kreatif dan hanya diindoktrinasi melulu.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann secara revolusioner meneliti dan menulis buku yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Buku ini mencoba untuk merevisi sosiologi lama tersebut, sekaligus menemukan kembali kedudukan manusia dan komunitasnya untuk proaktif dalam memunculkan suatu teori berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari tersebut terdapat pengalaman kehidupan yang menjadi bagian kehidupan manusia dan sesamanya dengan begitu nyata, namun memiliki makna tertentu. Adapun makna bersifat subjektif yang dipegang sebagai kebenaran karena seperti itulah keberadaannya sebagaimana yang dikonstruksi atau dipersepsi oleh manusia yang mengalaminya. Dengan demikian pendapat Berger dan Luckmann yang mengaitkan antara pengalaman kehidupan sehari-hari dengan makna subyektif akan mengingatkan kita akan teori Max Weber mengenai tindakan individu dan komunitas dan korelasinya dengan makna subyektif (Weber, 1971;Dharma, 2018, p. 5; Mawikere dan Hura, 2022a, pp. 76-82).

Menurut Berger dan Luckmann, konteks sosial memang penting dan menentukan teori-teori yang dibangun sampai kepada perilaku-perilaku individu dan komunitas. Hal-hal ini yang coba diungkapkan oleh Berger dan Luckmann, yang mereka sebut sebagai “sosiologi pengetahuan”. Suatu rancang bangun sosiologi empiris yang mengarahkan atensi terhadap pembentukan realitas atau kenyataan oleh komunitas/*the sociology of knowledge is concerned with the analysis of social construction of reality* (Berger dan Luckmann, 1991, p. 15).

## METHODS

Penelitian ini merupakan “book review” yang mana dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis teori Sosiologi Pengetahuan (kontemporer) dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai “Konstruksi Realitas Sosial”. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur (*documentary analisis*) yang sinkron dan relevan dengan masalah penelitian yang akan dibahas. Adapun yang menjadi sumber data primer yang diidentifikasi dan dianalisis pada penelitian ini adalah buku “The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge” karya dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian juga dilengkapi dengan kajian kepada ragam literatur lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

Setelah meneliti tentang substansi dan implementasi teori konstruksi realitas sosial dari Berger dan Luckmann tersebut yang mana Berger dan Luckman menaruh perhatian kepada konstruksi pengetahuan berdasarkan kenyataan dan pengalaman keugaharian, maka peneliti menganjurkan relevansi dan implikasi “sosiologi empiris” dari tesis Berger dan Luckmann ini yang mana tesis mereka tetap memiliki signifikansi dalam dunia era digital-internet ini. Sekalipun sekarang ini perangkat digital-internet tersebut seakan-akan telah menjadi sumber primer pengetahuan, namun interaksi antara sesama manusia dan lingkungannya tetap merupakan bagian penting dalam konstruksi pengetahuan.

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

#### **Esensi Sosiologi Pengetahuan (*Wissenssoziologie*) Kontemporer Berger dan Luckman**

Para penulis buku ini telah dikenal secara luas sebagai pemikir dan pengajar Sosiologi dan Teologi abad ke 20 yang mendunia. Peter Ludwig Berger adalah seorang Sosiolog tulen, namun beliau juga dikenal luas sebagai seorang teolog karena penelitian, analisis dan karya yang banyak dalam ranah Sosiologi Agama. Ia lahir pada 17 Maret 1929 di Vienna, Austria dan dibesarkan di kota Wina. Kemudian ia pindah ke Amerika Serikat tak lama pasca Perang Dunia II. Pendidikan Sarjananya diselesaikan pada tahun 1949 dari Wagner College dengan gelar Bachelor of Arts. Sedangkan pendidikan Pascasarjanya diselesaikan pada New School for Social Research di New York untuk Master of Arts pada 1950 dan gelar Doktor/Ph.D. pada 1952. Mulai tahun 1955 sampai dengan 1956 ia bekerja pada lembaga Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Kemudian beliau kembali lagi ke Amerika Serikat untuk melayani sebagai profesor muda di Universitas North Carolina dari tahun 1956 sampai tahun 1958. Pada tahun Berger 1958 hingga 1963 ia menjadi profesor madya di Hartford Theological Seminary. Selanjutnya beliau melayani sebagai profesor di New School for Social Research, Universitas Rutgers dan Boston College. Mulai tahun 1981 ia melayani sebagai maha guru Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston, dan sejak 1985 ia memegang jabatan penting sebagai *Presidency of Society for The Scientific Study of Religion* (Harold, 2016, p.139;Dharma, 2018, p.2). Sedangkan Thomas Luckmann yang menjadi penulis pendamping adalah adalah Professor Sosiologi dari Universitas Constance Jerman yang tertarik pada studi-studi humaniora seperti sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, sosiologi komunikasi, dan filsafat ilmu. Bersama dengan Alfred Schutz ia menulis buku Sosiologi berjudul “*Structures of The Life World*” pada tahun 1982. Kolaborasi antara kedua pemikir tersebut menghasilkan gagasan konsep sosiologi pengetahuan yang dikonstruksi berdasarkan kenyataan atau pengalaman sehari-hari dalam komunitas (Dharma, 2018, p. 2).

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman dimulai dengan persepsi mengenai terminologi “realitas sosial”. Realitas sosial adalah suatu kualitas yang terdapat di dalam fenomena yang kita akui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita (Berger dan Luckmann, 1991, p. 13). Jadi realitas sosial tersebut berada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga realitas sosial tersebut memiliki dimensi obyektif dan subyektif (Berger dan Luckmann, 1991, pp. 27-34). Menurut mereka proses terbentuknya realitas sosial itu adalah proses dialektika manusia sebagai hasil komunitas dan komunitas adalah hasil manusia/*Society is a human product. Man is a social product* (Berger dan Luckmann, 1991, pp.79). Proses dialektika yang dikemukakan Berger dan Luckmann terjadi akibat adanya tarik menarik antara bagaimana suatu komunitas melihat “realitas obyektif”, dan seperti apa individu memberdayakan “realitas subjektif” sebagai paradigma identitasnya

di komunitasnya (Karman, 2015, p. 22). Proses dialektika (*interplay*) tersebut muncul oleh tiga elemen, yakni: obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi. Elemen-elemen ini tidak harus terjadi secara kronologi, akan tetapi baik individu maupun komunitas yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga elemen tersebut, sehingga analisa terhadap suatu komunitas harus dilaksanakan melalui tiga elemen tersebut (Dharma, 2018, p. 5). Dialektika ketiga elemen ini berlangsung secara simultan, artinya terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seolah-olah hal tersebut berada di luar (obyektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seolah-olah berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Adapun yang dimaksudkan dengan “obyektivasi” ialah suatu proses interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi (*Society is an objective reality*). Komunitas sebagai kenyataan obyektif dari kumpulan individu-individu memproduksi dan mereproduksi proses institusionalisasi yang berangkat dari proses eksternalisasi yang terjadi secara berkesinambungan sehingga menjadi pola bersama yang akan memproduksi proses pembiasaan atau habituasasi dalam komunitas tersebut. Pembiasaan yang telah terjadi akan memproduksi lagi pengendapan dan tradisi yang kemudian akan diwariskan secara lintas generasi melalui elemen bahasa (Sulaiman, 2016, p. 19). Menurut Berger dan Luckman, seluruh kegiatan manusia baik individu maupun komunitas yang terproses dalam pembelajaran dan interaksinya dengan sesama manusia dan lingkungannya untuk bertumbuh, berkembang dan terbentuk yang disebut eksternalisasi yang mana akan menjadi pengalaman habituasasi dan pada akhirnya akan menuju kepada situasi institusionalisasi atau proses pelembagaan (Berger dan Luckmann, 2012, pp. 75-76).

Sedangkan yang dimaksudkan dengan “internalisasi” adalah proses di mana individu mengidentifikasi diri dengan ragam individu lainnya dan komunitas dalam lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Dengan kata lain, internalisasi proses penyesuaian diri individu dengan dunia sosial budaya sebagai produk individu-individu dalam suatu komunitas (*Society is a human product*). Adapun dalam proses internalisasi menjadi suatu landasan bagi pengetahuan individu terhadap sesama manusia lainnya, sekaligus menjadi pengetahuan individu mengenai lingkungan dan dunia yang bermakna sebagai realitas sosial. Dengan demikian melalui proses internalisasi tersebut maka manusia secara individu akan menjadi anggota suatu komunitas (Berger dan Luckmann, 2012, pp. 186-187).

Pada akhirnya, eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri individu dengan komunitas sebagai dunia sosio kultural sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Pada kenyataannya eksistensi manusia tidak mungkin dan tidak bisa hidup dalam diri dan komunitas yang tertutup dan tanpa interaksi secara kinetis. Manusia harus memiliki interaksi dalam pembelajaran, relasi dan kegiatan dengan manusia lainnya maupun lingkungan karena manusia memiliki keterbatasan biologis yang mengakibatkan kelabilan pada dirinya apabila tidak bersentuhan dan berkegiatan dengan manusia lain dan lingkungannya (Berger dan Luckmann, 2012, p. 75). Karena itu, eksternalisasi terjadi secara berkesinambungan sebagai sebuah keharusan antropologis karena pada dirinya sendiri individu adalah unik dan satu-satunya (*sui generis*) di tengah konteks organisme dan konteks lingkungan tertentu (Manuaba, 2008, p. 225; Dharma, 2018, p. 6). Dalam sosiologi pengetahuan yang dicetuskan Berger dan Luckmann tersebut menegaskan bahwa apabila dialektika (*interplay*) atau hubungan timbal balik pada ketiga elemen obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi tersebut tidak menjadi perhatian dalam sosiologi, maka akan mengakibatkan kemandegan teoritis.

Berpijak pada hal tersebut di atas, Berger dan Luckmann ingin menjelaskan bahwa apapun yang merupakan pengetahuan manusia, yakni apa yang diketahui setiap manusia dalam dunia sosialnya, termasuk agama dan bahasa keagamaan adalah hasil atau rancang bangun sosio-kultural dari komunitas manusia itu sendiri, baik yang diwariskan oleh manusia-manusia pendahulu dan/atau tradisi serta pengetahuan yang baru ditemukan serta diformulasikan. Dalam interaksi sosialnya, manusia (kelompok manusia, intersubjektif) selalu melakukan eksternalisasi dan obyektivasi diri dari pengalaman-pengalamannya (baik yang lahiriah maupun yang batiniah). Asumsi dari sosiologi pengetahuan adalah lingkungan sosial eksternal menjelaskan kesadaran internal, bahwa cara kita berpikir dihasilkan oleh komunitas dimana kita hidup. Hal ini terjadi dalam kaitannya dengan kenyataan hidup sehari-hari dalam hidup manusia dan komunitasnya yang bersifat intersubjektif. Segala sesuatu yang terjadi dipahami secara bersama oleh individu yang hidup dalam komunitas sebagai suatu pengalaman kenyataan. Seperti yang telah diungkapkan bahwa kehidupan sehari-hari adalah suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai pengalaman yang nyata oleh pikiran dan tindakan individu. Adapun landasan pengetahuan sehari-hari tersebut didapatkan melalui obyektivasi dari proses maupun makna yang subjektif sebagai pembentuk dunia akal-sehat yang disebut intersubjektif (Berger dan Luckman 2012, p. 29; Sulaiman, 2016, pp. 18-19).

Namun demikian sekalipun kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif tidak berarti bahwa setiap individu memiliki keseragaman dimensi atau sudut pandang dalam memandang kenyataan hidup sehari-hari tersebut. Manusia secara individu mempunyai dimensi yang beragam dalam melihat dan memahami kenyataan sehari-hari yang bersifat intersubjektif tersebut. Dimensi setiap individu tidak hanya beragam namun sering juga berkontradiksi yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Adapun yang terpenting bukanlah keseragaman maupun keragaman sudut pandang antar individu dalam memahami kehidupan sehari-hari melainkan pada respons dan refleksi individu dengan menggunakan akal atau pengetahuannya. Hal inilah yang disebut pengetahuan berdasarkan kenyataan atau pengalaman (Berger dan Luckmann, 2012, p. 34). Dengan kata lain, Berger dan Luckmann menegaskan bahwa konstruksi pengetahuan (*commonsense*) tidak hanya diperoleh melalui transformasi epistemologi sebagaimana yang terjadi di “ruang kelas” dengan pemberian teori-teori. Pengetahuan (*commonsense*) ini merupakan hasil konstruksi dari kehidupan sehari-hari yang mana pengetahuan itu menjadi pedoman bagi manusia dan pembentuk kenyataan (*lebenswelt/life-world*) yang sifatnya tidak teoritis atau prateoritis yang tidak harus berupa kajian ilmiah (Harold, 2016, p. 147).

Berdasarkan persepsi tersebut, Berger dan Luckmann selanjutnya menganalisis mengenai interelasi antara iman/kepercayaan religius (yang mereka sebut “dunia simbolik”) dengan realitas sosial. Dunia simbolik atau sistem simbol merupakan hasil dari proses obyektivasi dan eksternalisasi. Simbolisasi tersebut adalah salah satu bentuk terpenting dari eksternalisasi dan obyektivasi, karena itu selalu terdapat interelasi antara isi iman/kepercayaan religius dengan kondisi-kondisi serta situasi-situasi sosial-psikologis dan situasi-situasi sosial pengalaman/kesejarahan (Berger dan Luckmann, 1991, pp. 113-121).

Seperti yang telah diungkapkan bahwa fokus dari sosiologi pengetahuan (*Wissenssoziologie*) yang dibangun Berger dan Luckmann menyangkut realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kenyataan atau realitas kehidupan sehari-hari bagi mereka dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* yang kemudian mereka sebut sebagai suatu *paramount* yaitu kenyataan utama (Manuaba, 2008, p. 221). Akan tetapi dalam risalah mereka pada buku ini, Berger dan Luckman mengungkapkan adanya “situasi-situasi marjinal”, yaitu sesuatu yang di luar pengalaman

sosial sehari-hari, seperti yang dialami dalam mimpi dan fantasi. Oleh Berger dan Luckman dikategorikan dalam dunia simbolik (Berger dan Luckmann, 1991, p. 114). Dunia simbolik tersebut diobyektivikan sebagai (sekalian melegitimasi) komunitas sosial sebagai kenyataan obyektif dan dengan demikian komunitas tersebut adalah “representasi obyektif” dari kenyataan subyektif dunia simbolik. Keduanya, yaitu dunia simbolik dan komunitas senantiasa tidak dapat dipisahkan.

Buah pemikiran selanjutnya dari Berger dan Luckmann yang memperkaya sosiologi pengetahuan mereka adalah masalah “pemeliharaan kenyataan” (*reality-maintenance*). Supaya suatu komunitas dapat bertahan dan hidup terus, mereka harus mengembangkan prosedur-prosedur pemeliharaan kenyataan guna mempertahankan dan menjamin suatu tingkat simetri antara kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif (Berger dan Luckmann, 1991, pp. 166-167). Jika tidak ada simetri tersebut, suatu komunitas akan hancur. Kenyataan obyektif (*objective reality*) adalah suatu kompleksitas definisi dari sebuah realitas termasuk didalamnya suatu paham ideologi dan kepercayaan serta perilaku atau kegiatan yang dilakukan secara rutin dan menjadi mapan serta terpola, yang kesemuanya direfleksi oleh individu sebagai kenyataan. Adapun “Kenyataan obyektif” tersebut mengacu pada komunitas (yaitu komunitas sebagai lembaga diluar manusia). Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia secara perorangan melulu dan berhadap-hadapan dengannya dalam suatu komunitas. Sedangkan kenyataan Subyektif (*subjective reality*) adalah hasil konstruksi yang terjadi melalui proses internalisasi individu dan komunitasnya. Kenyataan subyektif yang dimiliki masing-masing individu adalah dasar untuk terlibat dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah komunitas. Pada akhirnya dalam proses eksternalisasi ini individu-individu secara komunal melakukan obyektivikasi sehingga akan melahirkan suatu konstruksi kenyataan obyektif yang baru. Dengan demikian “kenyataan subyektif” tersebut menunjuk pada nilai-nilai dan norma-norma sosial sebagai suatu “dunia simbolik” yang diinternalisasi ke dalam manusia anggota komunitas (yakni komunitas di dalam manusia). Melalui kenyataan subjektif tersebut individu berada di dalam komunitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari individu lainnya dalam komunitasnya. Individu merupakan pembentuk suatu komunitas dan sebaliknya juga komunitas adalah pembentuk individu. Karena itu suatu kenyataan sosial bukan tunggal melainkan ganda, dialektis dan paradoks, yaitu kenyataan obyektif dan sekaligus subjektif yang bereksistensi dan beroperasi secara bersamaan (Berger dan Luckmann, 2012, pp. 28–65). Oleh karena proses sosialisasi manusia ke dalam komunitas (sebagai kenyataan obyektif) tidak pernah selesai dan internalisasi (yang memasukkan komunitas ke dalam manusia sehingga menjadi kenyataan subyektif) juga selalu terancam gagal, maka prosedur-prosedur tersebut dibutuhkan. Dalam situasi dan kondisi krisis, yakni saat menghadapi ancaman-ancaman dari orang-orang atau hal-hal asing yang dapat merobohkan posisi simetri antara dua kenyataan tersebut, prosedur yang ditempuh ialah melakukan ritual keagamaan (seperti ritual pembasuhan/pembersihan; ritual ini dialami sebagai nihilisasi atau pelenyapan subyektif atau realitas asing obyektif yang secara subyektif dipandang mencemarkan), menetapkan tabu-tabu, mengutuk orang-orang asing, mereka yang menyesatkan, orang-orang gila serta melakukan pengusiran setan (Berger dan Luckmann, 1991, p. 176).

Sebelum menutup buku ini, Berger dan Luckmann membahas mengenai identitas yang merupakan satu elemen kunci dari kenyataan subyektif. Identitas setiap individu berbeda satu dengan yang lain dan merupakan keunikan individu tersebut. Setiap individu adalah benar-benar apa yang diandaikan tentang dia (Berger dan Luckmann, 1991, p. 184). Biasanya identitas timbul karena adanya interaksi individu dengan komunitas (interaksi sosial). Hakekat hidup suatu komunitas yang bercorak majemuk, dinamis dan kompleks, dapat secara perlahan dikenali dengan menemukan identitas individu-individu dalam komunitas tersebut. Dengan adanya identitas, manusia dapat mengalami, berpendapat, dan mengambil bagian dalam melahirkan pengetahuan melalui kehidupan sehari-hari yaitu kenyataan pengalamannya sendiri, yang mungkin berbeda dengan “teori” orang lain.

### **Sosiologi Pengetahuan (*Wissenssoziologie*) Berger dan Luckman dalam Praksiologi**

Zaman posmoderen ini, melahirkan dekonstruksi terhadap teori-teori, konsep-konsep, aksioma-aksioma, filsafat-filsafat dan teologi-teologi yang diwariskan oleh dunia Barat. Muncul keinginan kuat supaya manusia (sejelek, seabodoh atau semelarat apapun dia), tidak hanya dijadikan obyek tetapi subyek, tidak dijadikan laboratorium tetapi peneliti, tidak dijadikan penonton tetapi aktor. Misalnya dalam literatur hermeneutik filsafat, teologi dan sosiologi muncul terminologi *reader respons*. Setiap individu dan komunitas tidak ingin dimarjinalkan terus, tetapi rindu untuk terlibat dalam segala hal, termasuk dalam “menciptakan” pengetahuan.

Penelitian dan karya Berger dan Luckmann ini, kendati sangat sukar untuk dipahami dan dicerna, apalagi untuk dilaksanakan. Namun risalah mereka mengenai tafsir sosial atas kenyataan seyogyanya akan memberikan kesadaran bagi siapa saja (dalam hal ini manusia dan komunitas manusia) untuk memberlakukan dirinya maupun komunitasnya sebagai “manusia pembelajar”. Belajar dari dirinya sendiri, belajar dari pengalamannya, belajar dari sesama dan komunitasnya melalui interaksi sosial, belajar menelusuri segala sesuatu seobyektif mungkin berdasarkan kenyataan subyektif, belajar dari pengalaman-pengalaman subyektif dalam terang pengetahuan obyektif. Dan terutama setiap manusia patut menyadari dirinya memiliki identitas yang istimewa baik bagi individu itu sendiri dan komunitasnya maupun bagi pemeliharaan kenyataan sosialnya.

Sekalipun minat Berger dan Luckmann kepada kehidupan sehari-hari dari manusia dalam komunitasnya, tentu tidaklah berarti mereka tidak menghargai penelitian-penelitian maupun konsep-konsep yang telah dikemukakan sebelumnya. Justru teori-teori yang seringkali diajarkan secara universal dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman saling melengkapi satu dengan yang lain. Diskusi teoritis dan telaah empiris saling melengkapi satu dengan yang lain, kedua-duanya dapat disebut pengetahuan.

Gagasan Peter Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge* secara sederhana mengemukakan sisi lain dari partisipasi individu dan komunitasnya. Bagi Berger dan Luckman, untuk memperoleh pemahaman/pengetahuan yang utuh dari suatu individu dan komunitas, sangat perlu untuk meneliti bahwa individu maupun komunitas itulah sendiri yang menentukan sebagaimana adanya mereka yaitu menurut kenyataan-nya individu dan komunitas itu sendiri. Dengan kata lain, suatu “pengetahuan” yang valid adalah apabila individu atau komunitas berpartisipasi dalam “pengetahuan”-nya sebagai “kenyataan” dalam kehidupan mereka sehari-hari. Serangkaian dengan hal ini, para peneliti telah melaksanakan penelitian kepada dua komunitas yaitu komunitas desa Teremaal di Minahasa Utara, Sulawesi Utara (Mawikere dan Hura, 2022b) dan komunitas etnis Tugutil di pulau Halmahera, Maluku Utara (Mawikere dan Hura, 2022c).

Singkatnya, apabila kita ingin melayani individu maupun suatu komunitas, baik dalam program-program pelayanan spiritual maupun program pembangunan masyarakat, jangan lupakan “apa kata mereka mengenai diri mereka sendiri”, dan simpanlah semua pandangan kita mengenai individu maupun komunitas sampai mereka sendiri berbicara seperti apa adanya mengenai diri mereka sendiri. Semua manusia adalah *Imago Dei*, identitas yang Tuhan anugerahkan secara istimewa yang seorang berbeda dengan yang lain, namun memiliki dignitas yang sama sebagai manusia dengan pengetahuannya masing-masing.

## Discussion

### Relevansi Sosiologi Pengetahuan (*Wissenssoziologie*) Berger dan Luckmann

Konstruksi pengetahuan melalui kehidupan dan pengalaman sehari-hari individu dalam komunitasnya yang ditekan oleh Berger dan Luckmann sebagai sosiologi empiris mereka bukan saja menjadi populer dan signifikan dalam dunia teori dan praksis, melainkan tidak bebas kritik. Pada waktu Berger dan Luckmann meneliti dan mencetuskan hal ini, dunia pengetahuan masih sedikit “disentuh” oleh media massa, baik literasi maupun internet seperti saat ini. Berger dan Luckmann tidak menjadikan fenomena media massa sebagai kategori dan variabel dalam konstruksi sosial berdasarkan kenyataan yang mereka usung (Bungin, 2011). Kritik yang lain adalah mencuatnya gagasan Jaques Derrida, seorang filsuf Kontemporer Perancis kelahiran Aljazair mengenai “dekonstruksi” (Karman, 2015, p. 18). Dekonstruksionisme (*deconstructionism*) adalah peristiwa pembacaan atau langkah yang membiarkan sesuatu yang lain berbicara, maka semua “konsep” atau “pemahaman” (*verstehen*) maupun “sang pemahaman” atau “konseptual” (*verstehen*) menjadi sia-sia dengan datangnya yang lain itu. Gagasan dekonstruksi Derrida disampaikan melalui filsafat bahasa atau filologi, maka secara arbitrer (mana suka) dapat dipaksa masuk ke segala konsep manapun termasuk mendekonstruksi ide Berger dan Luckmann. Gagasan dekonstruksi ini melahirkan tesis kaitan antara kepentingan (*interest*) dengan metode penafsiran (*interpretation*) atas sebuah realitas sosial. Dengan kata lain, suatu kepentingan menjadi sumber dari pengetahuan dan sebaliknya pengetahuan adalah produk kepentingan (Karman, 2015, p. 18). Dengan demikian konstruksi sosial yang sifatnya empiris dapat didekonstruksi dan dieleminir oleh hal atau faktor lain, seperti kekuasaan media massa pada saat ini sebagai kategori dan variabel yang harus diperhitungkan dalam konstruksi sosial dan sumber informasi/pengetahuan.

Memang benar dalam konstruksi sosial yang diteliti dan digagas Berger dan Luckmann terjadi dalam suasana akademis Amerika Serikat dan Eropa pada masa 1960-an yang tidak memprediksikan kekuasaan media massa sebagai sumber informasi yang melimpah seperti saat ini terutama mewabahnya penggunaan internet. Barangkali karena popularitas filsafat idealisme dan positivisme abad ke 20, menyebabkan pendekatan Berger dan Luckmann yang optimistis terhadap gagasan konstruksi sosial mereka yang bersifat empiris dan kontekstual dengan realitas dan tempat individu berkomunitas. Kritik kepada gagasan sosiologi pengetahuan (*Wissenssoziologie*) tidak terelakkan dengan realitas kekuasaan media massa, terutama multi media internet saat ini yang menggilas dan mengubah wajah akademis dan riset-riset.

Akan tetapi tidak berarti sosiologi pengetahuan yang bersifat empiris yang digagas oleh Berger dan Luckmann ini sudah menjadi *expire* dan buku klasik yang harus dimuseumkan saja. Manusia dan komunitasnya masih dan tetap memiliki kisah, peristiwa dan pengalaman sebagai realitas dan media pembelajaran. Bahkan media massa dengan manifestasinya yang sangat canggih dalam dunia digital-internet itu termasuk dalam kisah,



peristiwa dan pengalaman itu, yang mana terus terjadi dialektika (*interplay*) antara manusia dan media-media dalam komunitas dan lingkungannya. Disinilah teori konstruksi realitas sosial yang digagas oleh Berger dan Luckmann memiliki relevansi dan signifikansi, justru pada saat dunia digital internet sebagai media massa telah menjadi bagian dari kenyataan sehari-hari individu dan komunitasnya. Lagi pula menurut Berger dan Luckman konstruksi realitas sosial adalah proses dimana individu berinteraksi dan membentuk realitas-realitas, maka interaksi individu saat ini yang memanfaatkan media sosial internet (*virtual interaction*) adalah bagian dari yang digagas oleh Berger dan Luckmann sebagai realitas sosial atau kehidupan sehari-hari yang menjadi sumber pengetahuan.

Relevansi sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Berger dan Luckmann pada era digital ini memang masih berkisar pada interaksi individu dengan individu yang lain, sekalipun dengan memanfaatkan media sosial internet tersebut. Pada saat individu berinteraksi dengan individu lainnya maka secara dialektika mereka akan saling memberi informasi, pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka berelasi untuk saling memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka masing-masing (Dharma, 2018, p. 7). Adapun melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, individu menginterpretasi kenyataan dan mengadakan realitas umpan balik untuk memperoleh makna yang kemudian menjadi pengetahuan individu dan komunitasnya. Disinilah sosiologi pengetahuan yang digagas Berger dan Luckmann menjadi tetap relevan karena setiap individu adalah agen komunitasnya yang secara dialektika senantiasa menerapkan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya lingkungan komunitasnya. Dialektika ini juga nampak dalam studi empiris Berger dan Luckmann bahwa individu membentuk komunitas, sekaligus komunitas membentuk individu, termasuk pada individu-individu yang sekarang membentuk komunitas virtual masa kini.

### **Signifikansi Sosiologi Pengetahuan (*Wissenssoziologie*) Berger dan Luckmann dengan Gagasan Merdeka Belajar**

Seperti yang telah diuraikan panjang lebar di atas bahwa sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann melampaui bahkan mendekonstruksi generalisasi konstruksi pengetahuan. Pada dasarnya kajian mereka bersifat empiris yang menegaskan bahwa kenyataan atau realitas merupakan produksi individu yang memiliki daya cipta atau kreativitas dengan kekuatan konstruksi sosial kepada dunia sosialnya. Adapun konstruksi sosial sebagai produksi dari individu dalam komunitasnya merupakan ekspresi dari *Imago Dei* yang dianugerahkan oleh Tuhan pencipta kepada individu sebagai manusia merdeka. Tentu saja Berger dan Luckmann tidak akan menyangkali kontribusi dan efektivitas teori-teori yang telah diajarkan kepada manusia baik secara formal, nonformal dan informal serta melalui inkulturasi, akulturasi dan asimilasi dalam budaya manusia. Justru dengan teori internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi, semua teori yang sifatnya generalisasi akan melengkapi eksistensi individu sebagai manusia merdeka dalam melakukan konstruksi sosial.

Bagi Berger dan Luckmann, individu adalah penentu dalam komunitas sosialnya dalam melakukan konstruksi sosial berdasarkan kenyataan yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk hidup yang unik karena dalam kapasitasnya sebagai manusia merdeka memiliki kemerdekaan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku bahkan di luar batas kendali tatanan dan sistem sosial di mana manusia hidup dan berinteraksi. Disinilah, individu sebagai manusia merdeka menjadi pembentuk realitas sosial termasuk pengetahuan.

Dengan demikian menurut Berger dan Luckmann tersebut, pengetahuan adalah sebuah kenyataan yang dibentuk oleh pengalaman individu sehari-hari. Oleh karena pengetahuan adalah hasil konstruksi dari setiap individu maka seseorang harus melakukan kegiatan pembelajaran, termasuk penelitian yang harus dilaksanakan oleh dilakukan individu itu sendiri dengan proaktif dan antisipatif. Disinilah individu tersebut harus melakukan interaksi dengan pengalaman dan kenyataan atau realitas untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya.

Adapun gagasan merdeka belajar memiliki pijakan berdasarkan sosiologi empiris Berger dan Luckmann sebagai konstruksi pengetahuan. Oleh karena pengetahuan individu setiap individu dibentuk dan dihasilkan oleh kenyataan obyektif dan subyektif dari setiap individu, maka setiap individu memiliki kemerdekaan dalam melakukan pembelajaran sesuai kapasitas, kemampuan, keterampilan, bakat, minat dan kecenderungan setiap individu tersebut.

## **CONCLUSION**

Teori kenyataan sebagai konstruksi sosial yang diurai dalam buku yang telah ditulis lebih dari lima puluh tahun ini, berhasil menyusuri seperti apa individu membentuk sendiri pengetahuan atas kenyataan yang dilihat dan dialami berdasarkan pada konteks sosialnya, sekaligus meneliti penyebab terwujudnya pengetahuan individu melalui dialektika antara elemen obyektif dan subyektif maupun dialektika antara proses internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi. Berger dan Luckmann juga mengingatkan pembaca dengan tesis Weber yang menyerukan bahwa setiap individu bertindak tidak dengan *blank tablet*, melainkan dengan dorongan yang dipengaruhi oleh kebermaknaan. Hanya saja kebermaknaan itu, bisa bersumber dari komponen agama, budaya, kebutuhan, pengalaman dan matra-matra obyektif maupun subyektif. Disinilah gagasan Maz Weber dan Karl Marx dipadukan dalam konteks sosiologi empiris.

Adapun pada saat manusia berada pada komposisi era globalisasi, pascamodern, pascamilenial, pascakolonial, digital, revolusi industri 4.0, masyarakat 5.0 dan *metaverse life style* yang penuh dengan disrupsi ini, makin besar pula ekspresi eksistensi individu sebagai manusia dan makhluk merdeka. Hal ini juga menuntut manusia untuk terus belajar dengan berinteraksi dengan komunitas sosialnya, lalu melaksanakan konstruksi sosial terhadap kenyataan yang mereka hadapi. Disinilah gagasan merdeka belajar memperoleh pijakan yang mantap dan signifikan.

## **CONFLICT OF INTEREST**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan tim pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

## REFERENCES

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann (2012). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Bungin, Burhan (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dharma, Ferry Adhi (2018). *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial (Review Paper)*. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 7 No 1 (2018): September. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Harold, Rudy (2016). *Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger*. Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial Vol 5 No 1 (2016). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Karman (2015). *Konstruksi Realitas Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika 5. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo).
- Manuaba, I.B.Putera (2008). *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 21 - No. 3 / 2008-07. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022a). *Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme”* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.1, Januari 2022. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5814318>
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022b). *Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.2, Februari 2022. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6071488>
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022c). *Kajian Etnologi Guna Menentukan Substansi Sosio-Kultural Sebagai Potensi Pengembangan Masyarakat Yang Kontekstual Kepada Suku Tugutil di Pulau Halmahera, Maluku Utara*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No. 6, April 2022. Tidore: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6420809>
- Sulaiman, Aimie (2016). *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. Jurnal Society, Volume VI, Nomor I, Juni 2016. Bangka Belitung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bangka Belitung.
- Weber, Max (1971). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: George Allen & Unwin. Ltd.